

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak Juli 1997 mengakibatkan terpuruknya sendi-sendi ekonomi dan telah menjadi krisis yang bersifat multidimensi karena merupakan kombinasi dari krisis ekonomi financial politik dan social sekaligus. (Yusuf Al-Qardawi, 2001:7).

Lembaga keuangan konvensional yang menggunakan suku bunga tidak mampu membantu para usaha kecil menengah untuk berdiri dan menjalankan usahanya kembali. Hal ini dikarenakan tingginya suku bunga yang ditawarkan cukup memberatkan. Namun karena kebutuhan untuk mempertahankan dan menjalankan usahanya, banyak para usaha kecil menengah yang terpaksa meminjam dana atau modal di lembaga keuangan atau perbankan konvensional. Dampaknya walaupun mendapat laba dari usahanya, namun karena bunga yang terlalu tinggi maka tidak mampu meningkatkan usahanya. Lembaga keuangan syari'ah non perbankan yaitu BMT (Baitul Maal Wattamwil) dan BMT bukanlah bank, ia semacam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang didirikan masyarakat yang beroperasi seperti Bank Koperasi dengan pengecualian ukurannya yang kecil dan tidak memiliki akses ke pasar

uang. Sebagai lembaga keuangan yang terkecil, BMT memfokuskan target pasarnya kepada bisnis berskala kecil seperti kepada para pedagang yang kurang begitu menarik bagi Bank.¹

Kehadiran BMT ditengah masyarakat adalah untuk menawarkan sistem alternatif pada umat Islam dan lebih menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah. BMT melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil menengah karena BMT harus bersifat aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro misalnya, dengan menjalankan pendampingan, penyuluhan dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah ataupun masyarakat umum.²

BMT bukanlah Bank, ia semacam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang didirikan masyarakat yang beroperasi seperti koperasi dengan pengecualian ukurannya yang kecil dan tidak mempunyai akses ke pasar uang. Sebagai lembaga keuangan terkecil, BMT memfokuskan target pasarnya pada bisnis berskala kecil, seperti para pedagang kecil yang kurang begitu menarik bagi Bank.³

Salah satu dari produk BMT adalah tabungan Al Wadiah yaitu titipan dari satu pihak ke pihak lain, baik individu atau badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penyimpan menghandakinya. Oleh karena itu, perekonomian yang nantinya dapat mengangkat kehidupan ekonomi

¹ Hertanto Widodo dkk, *Panduan Praktis Operasional Baitul Maal wat Tamwil (BMT)*, Jakarta: Mizan : 2003, Hal 18

² Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Ekonosia:2003, Hal 97

³ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah*, Jakarta : PT. Alfabeta: 2000, Hal 172

masyarakat ke arah yang lebih baik dan perekonomian yang berdasarkan nilai Islam.

Dengan tabungan Al Wadiah, diharapkan dapat meningkatkan usaha kecil menengah, karena nasabah tidak akan terbebani dengan bunga yang besar. Dan BMT Al Falah sebagai salah satu BMT yang berperan dalam peningkatan Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Cirebon, dan khususnya di Kecamatan Sumber sehingga merupakan pilihan yang tepat sebagai lokasi dalam penelitian ini.

Dari pokok pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan topik , “ **PERANAN TABUNGAN AL WADIAH DALAM PENINGKATAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM)** “.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian dalam skripsi ini adalah berada dalam kajian ekonomi Islam yaitu mengenai : “ **PERANAN TABUNGAN AL WADIAH DALAM PENINGKATAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM)** “.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan empirik. Data yang diperoleh dari berbagai informasi yang ada dilokasi Penelitian yakni para nasabah yang ada pada BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon .

3. Jenis Masalah

Adapun jenis masalah dalam skripsi ini adalah tentang seberapa besar peranan Tabungan Al Wadiah dalam Peningkatan Usaha Kecil Menengah di BMT AL Falah Sumber kabupaten Cirebon.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam permasalahan penelitian diatas dapat dibatasi permasalahan yaitu peranan Tabungan Al Wadiah dalam peningkatan Usaha Kecil Menengah di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka perlu diidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah produk Tabungan Al Wadiah yang ada di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimanakah peranan Tabungan Al Wadiah yang ada di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon ?
3. Seberapa besar peranan Tabungan Al Wadiah yang ada di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimanakah produk Tabungan Al Wadiah yang ada di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon.

- b. Untuk mengetahui Bagaimanakah peranan Tabungan Al Wadiah yang ada di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar peranan tabungan Al Wadiah di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan Usaha Kecil Menengah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis, yaitu sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Perbankan Islam pada Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- b. Bagi BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon, sebagai sumbangan pemikiran dan gagasan bagi pihak management BMT dalam mengambil langkah yang tepat dalam memperkenalkan produk yang dimiliki BMT agar dapat membantu meningkatkan usaha kecil menengah (UKM) pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- c. Bagi para pembaca dapat dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Baitul Maal Wattamwil pada dasarnya merupakan lembaga dari konsep ekonomi Islam terutama di bidang keuangan. Istilah BMT adalah penggabungan dari *baitul maal* dan *baitul tamwil*. Baitul Maal adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat *nirlaba* (social). Sumber dana diperoleh dari infaq, zakat dan shodaqoh atau sumber lain yang halal. Dalam Al Quran, ada pola aturan yang mengharuskan umat Islam untuk melakukan investasi dan perdagangan.⁴

Setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip Syariah. Operasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, salah satunya yaitu dengan mendirikan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasionalisasi di daerah.

Ditengah – tengah masyarakat yang hidup serba berkecukupan, muncul kekhawatiran akan timbulnya pengikisan akidah. Pengikisan akidah ini bukan hanya dipengaruhi oleh lemahnya syiar Islam, tapi diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut dengan jalan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat.

⁴ Karnaen Perwata Atmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Depok: Tirta Mandala: 1996, Hal 195

Dengan keadaan tersebut, BMT setidaknya memiliki beberapa peran :

1. Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi non syariah
2. Melakukan Pembinaan dan pendanaan terhadap usaha kecil
3. Melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung disebabkan karena rentenir mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal dana atau modal kerja dengan cepat.
4. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi merata.

Dengan demikian, kegiatan ekonomi Islam dalam aplikasinya harus sesuai dengan konsep dan menjauhkan diri praktek yang mengandung unsure riba.

BMT sebagai lembaga keuangan non perbankan merupakan salah satu bentuk perwujudan kreatifitas dan peran serta Lembaga Swadaya Masyarakat dalam kepeduliannya terhadap masyarakat yang memiliki modal yang tidak mencukupi.

Lembaga keuangan non perbankan seperti BMT yang dalam operasionalnya berdasarkan prinsip syariat Islam yaitu dengan sistem *bagi hasil* adalah salah satu bentuk realisasi dari kegiatan bermuamalah yang sesuai dengan prinsip syariah. Pada lembaga keuangan yang ingin menghindarkan diri dari system bunga, sangat dianjurkan dapat menerapkan system *bagi hasil* dalam operasionalnya. *Bunga* dalam lembaga keuangan konvensional menurut

Islam jelas *Riba*, sedangkan *riba* itu hukumnya *haram*. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT :

وَأحل الله البيع وحرم الربوا

Artinya : “ Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan Riba “.

BMT merupakan lembaga keuangan berskala mikro yang mengutamakan para usaha kecil menengah dengan system *bagi hasil*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu keseluruhan himpunan teknik-teknik penelitian yang saling melengkapi secara fungsional dan membantu peneliti memperoleh pemahaman suatu masalah . (Khaerul Wahidin, 2002 : 50).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil penelitian kemudian dibahas dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran dari suatu objek penelitian secara aktual, rasional dan sistematis dengan cara menggunakan pola pikiran yang ilmiah.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis melakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Field Research

Adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi objek penelitian secara langsung :

a. Wawancara (Interview)

Melakukan wawancara guna mendapatkan keterangan dan data yang diperlukan serta yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian.

2. Library Research

Adalah teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan dan mempelajari teori-teori serta bahan-bahan lain yang mendukung dan berkaitan dengan objek penelitian.

3. Angket atau Kuesioner

Adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁵

Bentuk angket yang akan digunakan dengan menggunakan skala likert.

4. Sumber Data

- a. Data Primer atau empiric, yaitu diperoleh dari hasil lapangan, observasi, wawancara, angket pada nasabah BMT Al Falah

⁵ Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Jakarta: Alfabeta: 2005, hal 135

- b. Data Sekunder atau teori yaitu didapat dari buku yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan dalam penelitian.

1.8 Langkah – langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari :

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan dan langsung diambil dari BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon. Data tersebut diperoleh dengan cara :

- *Field Research* melalui obsevasi dan wawancara
- Data diperoleh dari hasil penyebaran angket
- Data mengenai gambaran umum BMT Al Falah Kabupaten Cirebon

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian, modul, diktat, surat kabar serta literaur lainnya sebagai penunjang dalam menganalisis dan membahas masalah yang akan disusun.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, maka diperlukan objek penelitian yang tepat karena objek penelitian ini sangat luas jangkauannya, maka penulis harus menetapkan objek penelitian yang lebih spesifik.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka populasi penelitian ini adalah jumlah nasabah produk Al Wadiah yang ada di BMT Al Falah Sumber Kabupaten Cirebon yang berjumlah 30 nasabah.

b. Sampel

Untuk mendapatkan sample representative, maka harus diupayakan subjek dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi unsure sample. Sample, khususnya simple random sampling (sederhana) karena pengambilan sample dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Jadi, dari jumlah populasi yang dijadikan sample adalah seluruh jumlah populasi yaitu 30 orang nasabah.

1.9 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab masalah yang dikemukakan dalam perumusan masalah, maka peneliti menggunakan skala prosentase dengan rumus untuk mengolah data yaitu rumus : (Suharsimi Arikuno, 1998:10).

Dimana :

P = Jumlah yang diharapkan

F = Alternatif jawaban responden

N = Jumlah responden

Untuk memudahkan dalam menarik penafsiran, penulis mengadakan pengelompokan prosentase agar terjadi keseragaman.

Pengelompokan ini adalah :

100 %	= Seluruhnya
90%-99 %	= Hampir semuanya
60%-89 %	= Sebagian Besar
51%-59 %	= Lebih setengahnya
50%	= Setengahnya
40%-49 %	= Hampir setengahnya
10%-39 %	= Sebagian Kecil
0%	= Tidak ada sama sekali

(Suharsimi Arikuno, 1998:10).